

## **Re-crafting Craft: menempatkan kriya sebagai perspektif**

Seperti proyek pameran yang kami kerjakan di penghujung tahun lalu, pameran ini juga berkepentingan untuk mengeksplorasi gagasan tentang kriya sebagai perspektif, dalam pengertian bahwa kriya tidak hanya ditempatkan sebagai cara kerja, tetapi juga alat baca. Kriya memang selalu dihubungkan dengan pembicaraan soal keterampilan, teknik, objek artistik yang fungsional, proses kerja, dan material atau medium yang spesifik. Akan tetapi, lebih dari itu—dan bukan sekadar kerja yang melibatkan tubuh—kriya juga digerakkan oleh gagasan abstrak atau bahkan menjadi gagasan itu sendiri. Apa yang terlanjur dianggap melekat pada kriya dan gagasan abstrak, saling mengandaikan, beresonansi, dan juga resiprokal.

Karena itu, di dalam proyek ini, kami tidak betul-betul meninggalkan kekhasan kriya, terutama perihal penggunaan material atau mediumnya. Material-material yang digunakan untuk kriya sudah mempunyai narasinya sendiri, terhubung dengan lingkungan sosial-kultural di mana material itu berada. Seperti tanah liat, yang mempunyai karakter, tingkat kelenturan hingga cerita yang berbeda-beda bergantung dari lokasi mana tanah liat itu diambil. Ataupun tekstil, yang bisa kita tarik ke dalam sejumlah isu; diferensiasi antara belacu dan sutera atau bahan tekstil baru dan daur ulang, misalnya.

Tiga dari empat seniman yang kami undang, yakni Bonggal Hutagalung, Nephele Tsantaki, dan Anang Saptoto, menggunakan medium kriya yang telah umum dikenali seperti keramik dan tekstil. Adapun Irindhita “Ayash” Laras memilih “jalan melingkar”, *detour*, untuk membicarakan kriya (khususnya *witchcraft*) dengan ilustrasi dan *drawing*. Dengan metode artistik yang berbeda, keempat seniman tersebut berusaha menerjemahkan gagasan tentang kriya sebagai perspektif, memberi konteks pada gagasan yang masih terbilang mentah tersebut.

Pada akhirnya, melalui pameran ini, kami hendak melihat sejauh mana gagasan tersebut mampu kita artikulasikan. Meskipun demikian, dialog mengenai posisi kriya sebagai perspektif belum lah selesai. Masih terlalu banyak pertanyaan dan kegelisahan dari kami sendiri mengenai isu ini. Oleh karena itu, eksperimen-eksperimen di seputar isu ini masih akan terus kami lakukan di masa-masa mendatang.

